

HUBUNGAN STUNTING DENGAN PERKEMBANGAN ANAK USIA BATITA

Ahsan Fillah El Faiz^{1*}, Nadia Luthfi Rahman², Yulta Kadang³, Beatrix Elizabeth⁴

¹⁻⁴Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Universitas Medika Suherman

E-mail Korespondensi: yultakadang902@gmail.com

Disubmit: 24 November 2025

Diterima: 04 Juni 2026

Diterbitkan: 01 Juli 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i7.23628>

ABSTRACT

Stunting is a condition of growth retardation caused by chronic nutritional deficiencies over a prolonged period, resulting in a child's height being lower than that of peers of the same age. This condition is considered a serious public health issue as it is associated with an increased risk of morbidity and mortality among children. This study aims to identify the relationship between stunting and child development, which includes aspects of gross motor skills, fine motor skills, language and speech abilities, social interaction, and independence among toddlers in the working area of Cikarang Utara Public Health Center, Bekasi Regency. The research employed a quantitative approach with a correlational design and a cross-sectional method. The study population consisted of 1,945 toddlers, with a sample of 96 children determined using the Slovin formula and selected through a non-probability purposive sampling technique. Data collection utilized the Developmental Pre-Screening Questionnaire (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan/KPSP), and data analysis was conducted using the Chi-Square test. The results showed a significant relationship between stunting and child development across several domains, namely gross motor skills ($p=0.028$; $PR=1.483$; $CI=1.042-2.109$; $CC=0.240$), fine motor skills ($p=0.020$; $PR=1.580$; $CI=1.070-2.335$; $CC=0.251$), language and speech ($p=0.022$; $PR=1.435$; $CI=1.048-1.996$; $CC=0.248$), as well as socialization and independence ($p=0.044$; $PR=1.448$; $CI=1.015-2.066$; $CC=0.222$). Based on these findings, it can be concluded that stunting has a significant correlation with child development across multiple domains, including motor, language, and socio-independence aspects.

Keywords: *Stunting, Toddler Development.*

ABSTRAK

Stunting merupakan suatu kondisi terhambatnya pertumbuhan yang disebabkan oleh defisiensi gizi kronis dalam jangka waktu panjang, yang berdampak pada tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya. Keadaan ini menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berhubungan dengan peningkatan risiko morbiditas, mortalitas dan kematian pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara kejadian stunting dan perkembangan anak yang meliputi aspek motorik kasar,

motorik halus, kemampuan berbahasa dan berbicara, interaksi sosial, serta kemandirian pada anak usia batita di wilayah kerja Puskesmas Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan metode potong lintang (cross-sectional). Populasi penelitian terdiri atas 1.945 anak batita, dengan jumlah sampel sebanyak 96 anak yang ditentukan menggunakan rumus Slovin serta diambil melalui teknik non-probability purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), sedangkan analisis data dilakukan dengan uji Chi-Square. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara stunting dan perkembangan anak pada berbagai aspek, yakni motorik kasar ($p=0,028$; $PR=1,483$; $CI=1,042-2,109$; $CC=0,240$), motorik halus ($p=0,020$; $PR=1,580$; $CI=1,070-2,335$; $CC=0,251$), bahasa dan bicara ($p=0,022$; $PR=1,435$; $CI=1,048-1,996$; $CC=0,248$), serta sosialisasi dan kemandirian ($p=0,044$; $PR=1,448$; $CI=1,015-2,066$; $CC=0,222$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian stunting memiliki korelasi yang signifikan dengan perkembangan anak dalam berbagai domain, meliputi kemampuan motorik, bahasa, serta aspek sosial dan kemandirian.

Kata Kunci: Stunting, Perkembangan Anak Usia Batita.

PENDAHULUAN

Batita merupakan usia 6-36 bulan di mana perkembangan terjadi dengan cepat di berbagai aspek pada masa ini sering di sebut dengan masa emas (*golden age*), tingkat pertumbuhan dan perkembangan harus dideteksi sejak dini agar segera di ketahui dan di tangani pertumbuhan dan perkembangan awal pada anak. Masa batita adalah suatu masa yang sangat penting karena pertumbuhan dan perkembangan pada masa batita menentukan dan mempengaruhi Proses perkembangan anak berlangsung secara berkelanjutan, terutama pada masa batita, ketika kemampuan berbicara, berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, perkembangan emosional, serta kecerdasan mengalami perkembangan pesat dan menjadi fondasi bagi tahap perkembangan selanjutnya (Prasma et al., 2021).

Menurut Kementerian Kesehatan (2022) stunting merupakan gangguan pertumbuhan yang terjadi akibat kekurangan gizi kronis serta infeksi yang berulang, ditandai dengan tinggi badan anak

yang lebih rendah dibandingkan standar usianya. Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang utama di masyarakat Indonesia, stunting menjadi masalah yang serius di karenakan berhubungan dengan perkembangan dengan resiko sakit dan kematian yang lebih besar yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Haskas., 2020).

Menurut *World Health Organization* stunting adalah salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan angka kematian anak serta menjadi indikator adanya kendala dalam perkembangan manusia. Anak yang mengalami stunting cenderung tidak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal, baik dari segi fisik maupun kognitif. (WHO, 2020). *World Health Organization* pada tahun 2022 Data global melaporkan kejadian stunting di dunia dengan mencapai angka 22,3% atau dengan jumlah 148,1 juta anak yang di bawah umur 5 tahun yang mengalami stunting (malnutrisi kronik), 6,8% atau dengan jumlah 45,0 juta anak

di bawah umur 5 tahun terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting) dan 5,6% atau dengan jumlah 37,0 juta anak di bawah umur 5 tahun terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight) (WHO, 2023., UNICEF, 2024).

Berdasarkan data dari studi kasus gizi Indonesia pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 yang mengalami kejadian stunting (SSGI, 2022). Data lainnya prevalensi kejadian stunting di Indonesia 21,5 persen pada tahun 2023, maka kasus kejadian stunting di Indonesia dari tahun 2021 hingga 2023 ada nya penurunan dan pada tahun 2024 Indonesia memiliki target angka kejadian stunting di Indonesia menjadi 14% (Kementerian RI, 2024).

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Barat menyatakan dari hasil berdasarkan survei kesehatan Indonesia 2024 angka prevalensi stunting di Jawa Barat menyentuh angka 23,2%, kasus kejadian stunting 2024 di Jawa Barat mengalami kenaikan 1,5% dari 21,7% yang menjadi angka prevalensi kejadian stunting pada tahun 2023 di Jawa Barat (BKKBN, 2024) Kabupaten Bekasi menyatakan menjadi daerah dengan prevalensi terendah di Provinsi Jawa Barat, prevalensi stunting di Kabupaten Bekasi di tahun 2022 sebesar 17,8 persen, pada data akhir tahun 2023 kejadian stunting di Kabupaten Bekasi menurun hingga angka 13,8 persen (BEKASIKAB, 2024). Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di Puskesmas Cikarang Utara pada tahun 2024 di peroleh data jumlah anak usia batita sebanyak 1.945 anak usia batita dan prevalensi kejadian Stunting di Puskesmas Cikarang Utara sebanyak 90 kasus stunting anak usia batita. Studi sebelumnya menyatakan perkembangan anak

dapat dipengaruhi oleh stunting pengaruh stunting pada kemampuan anak untuk terus tumbuh dan berkembang selama tahun-tahun dan berdampak juga pada perkembangan IQ (*Intelligence Quotient*) yang akan berdampak pada terlambat nya perkembangan fisik dan mental (Jariah, 2024).

Hasil Penelitian menurut (Wiyono et al., 2024) Penelitian ini melibatkan sampel sebanyak 30 anak balita normal dan 30 anak balita stunting, yang menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Ditemukan hubungan yang signifikan antara stunting dan perkembangan tumbuh kembang balita. Hasil analisis menunjukkan nilai p sebesar 0,001 dengan alpha 0,05. Namun, tidak ditemukan hubungan antara stunting dan perkembangan bicara serta bahasa, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,592 ($\alpha > 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa stunting pada balita dapat menghambat perkembangan motorik kasar dan motorik halus serta berkontribusi terhadap gangguan dalam perkembangan motorik mereka. dapat mengakibatkan gangguan penurunan kemampuan mereka untuk mandiri dan berpartisipasi dalam aktivitas termasuk bermain, hal ini berpotensi mempengaruhi perkembangan otak dan fisik, keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, oleh karena itu intervensi dini sangat krusial, intervensi dini bertujuan untuk mencegah potensi penghambatan serta meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil observasi langsung yang di lakukan di wilayah puskesmas cikarang utara dan melakukan wawancara dengan 3 orang tua batita yang stunting dan 3 orang tua batita non-stunting, hasil wawancara pada orang tua batita

yang stunting pada orangtua pertama di dapatkan adanya keterlambatan dalam perkembangan sosialisasi dan perkembangan bahasa pada anak nya, pada orang tua kedua di dapat kan adanya keterlambatan dalam perkembangan motorik kasar pada anak nya, dan pada orang tua ketiga di dapati ada nya keterlambatan pada perkembangan motorik halus dan perkembangan sosialisasi pada anak nya . Hasil wawancara pada orang tua non-stunting dari 3 wawancara kepada orang tua batita non-stunting di dapati adanya keterlambatan perkembangan bahasa di salah satu orang tua anak batita non-stunting. Berdasarkan fenomena di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus, Bahasa Dan Bicara, Sosialisasi Dan Kemandirian Anak Usia Batita Di Puskesmas Cikarang Utara” di wilayah kerja Puskesmas Cikarang Utara Kabupaten Bekasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan mengacu pada pertumbuhan yang lebih kompleks dalam struktur dan fungsi tubuh yang mencakup aspek-aspek pada kemampuan motorik kasar, motorik halus, keterampilan bicaradan Bahasa, sosialisasi dan kemandirian. Proses perkembangan ini berlangsung melalui serangkaian tahapan yang teratur, dimulai dari kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana hingga mencapai keterampilan yang lebih tinggi. Setiap individu menunjukkan perkembangan yang beragam. Disamping itu proses perkembangan dapat di pengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: faktor genetic, lingkungan, budaya, kondisi sosial ekonomi, serta keadaan iklim atau cuaca dan kurangnya kebutuhan

nutrisi (Setyatama, 2023). Pertumbuhan dan perkembangan berlangsung cepat pada masa di bawah usia tiga tahun (batita), yang sering disebut sebagai masa emas. Masa ini termasuk masa yang sensitif karena dampak yang dialami pada masa bayi dapat bersifat permanen. Apabila anak mengalami keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini, hal tersebut akan berdampak pada kondisi kesehatan di masa mendatang. Stunting pada anak usia 1 hingga 3 tahun dapat ditandai dengan berbagai ciri, seperti pertumbuhan terhambat dengan tinggi badan tidak normal, wajah tampak lebih muda dari usianya, pertumbuhan gigi terhambat, dan milestone perkembangan yang terhambat (Paramesti et al., 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena dua variabel, yakni variabel independen dan dependen, serta menganalisis keterkaitan di antara keduanya. Pemilihan desain deskriptif korelasional didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian.. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11-25 Januari 2025 di Puskesmas Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Provinsi Jawa Barat. Jumlah Populasi ini adalah 1.945 anak batita. Sampel yang di ambil sebanyak 96 anak batita di ambil dengan teknik Non-probability dengan jenis purposive sampling. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner KPSP (Koesioner Pra Skrining Perkembangan). Analisis

yang di gunakan yaitu Uji Statistik Chi-square. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Universitas

Muhammadiyah Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah, dengan nomor sertifikat KEPK/UMP/265/2025.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=96)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
6-8	3	3,1%
9-11	3	31%
12-14	4	4,2%
15-17	9	9,4%
18-20	12	12,5%
21-23	9	9,4%
24-29	20	20,8%
30-36	36	37,5%
Total	96	100%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	49%
Perempuan	49	51%
Total	96	100%

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 96 responden mayoritas usia 30-36 bulan sebanyak 36 responden (37,5%), usia 24-29 bulan sebanyak 20 responden (20,8%), usia 18-20 bulan sebanyak 12 responden (12,5%), usia 21-23 bulan sebanyak 9 responden (9,4%), usia 15-17 bulan sebanyak 9 responden (9,4%), usia

12-14 bulan sebanyak 4 responden (4,2%), usia 9-11 bulan sebanyak 3 responden (3,1%), usia 6-8 bulan sebanyak 3 responden (3,1%), dan dari 96 responden mayoritas jenis kelamin perempuan sebanyak 49 responden (51%), jenis kelamin laki-laki sebanyak 47 responden (49%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perkembangan

NO	Karakteristik / Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Motorik Kasar		
	Tidak Tercapai	34	35,4%
	Tercapai	62	64,6%
	Total	96	100%
2	Motorik Halus		
	Tidak Tercapai	38	39,6%
	Tercapai	58	60,4%
	Total	96	100%
3	Bahasa dan Bicara		

	Tidak Tercapai	29	30,2%
	Tercapai	67	69,8%
	Total	96	100%
4	Sosialisasi dan Kemandirian		
	Tidak Tercapai	35	36,5%
	Tercapai	61	63,5%
	Total	96	100%
5	Stunting		
	Tidak stunting	58	60,4%
	Stunting	38	39,6%
	Total	96	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 58 responden (60,4%) perkembangan gerak kasar yang tercapai dan 38 responden (39,6%) perkembangan gerak kasarnya tidak tercapai, menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 62 responden (64.6%) perkembangan gerak halus yang tercapai dan 34 responden (35.4%) perkembangan gerak halusnya tidak tercapai, menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 67 responden

(69,8%) perkembangan bahasa dan bicara yang tercapai dan 29 responden (30,2%) perkembangan bahasa dan bicaranya tidak tercapai, menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 61 responden (63,5%) perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang tercapai dan 35 responden (36,5%) perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tidak tercapai, menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 58 responden (60,4%) anak tidak stunting dan 38 responden (39,6%) anak yang stunting.

Tabel 3. Hubungan Stunting Dengan Perkembangan

NO	VARIABEL	PERKEMBANGAN		TOTAL	P	PR	CC
		TERCAPAI (%)	TIDAK TERCAPAI (%)				
1	Motorik Kasar						
	Tidak Stunting	43 (74.5%)	15 (25.9%)	58 (100%)	0.028	1.483	0.240
	Stunting	19 (50.0%)	19 (50.0%)	38 (100%)			
	Total	62 (64.6%)	34 (35.4%)	96 (100%)			
2	Motorik Halus						
	Tidak Stunting	41 (70.7%)	17 (29.3%)	58 (100%)	0.020	1.580	0.251
	Stunting	17 (44.7%)	21 (55,3%)	38 (100%)			
	Total	38 (60,4%)	29 (39,6%)	96 (100%)			
3	Bahasa dan Bicara						

Tidak Stunting	46 (79,3%)	12 (20,7%)	58 (100%)	0.022	1.435	0.248
Stunting	21 (55,3%)	17 (44,7%)	38 (100%)			
Total	67 (69.8%)	29 (30.2%)	96 (100%)			
4 Sosialisasi dan Kemandirian						
Tidak Stunting	42 (72.4%)	16 (27,6%)	58 (100%)	0.044	1.448	0.222
Stunting	19 (50,0%)	19 (50,0%)	38 (100%)			
Total	61 (63.5%)	35 (36.5%)	96 (100%)			

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square dengan menggunakan Continuity Correction di peroleh nilai $p:0,028$ ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik kasar. Sehingga anak yang perkembangan motorik kasarnya tidak tercapai akan meningkatkan resiko stunting sebanyak 1,4 kali lebih besar di banding dengan anak

dengan perkembangan motorik kasar yang tercapai (PR 1.483, CI 1,042-2,109), selain itu di peroleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0.240 yang artinya hubungan antara stunting dan perkembangan motorik kasar memiliki tingkat hubungan lemah dan arah hubungan positif yang dapat di simpulkan semakin tidak tercapainya perkembangan motorik kasar, semakin tinggi juga resiko terjadinya stunting.

PEMBAHASAN

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar

Berdasarkan hasil uji statistik Chi-square dengan menggunakan Continuity Correction di peroleh nilai $p:0,028$ ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik kasar. Sehingga anak yang perkembangan motorik kasarnya tidak tercapai akan meningkatkan resiko stunting sebanyak 1,4 kali lebih besar di banding dengan anak dengan perkembangan motorik kasar yang tercapai (PR 1.483, CI 1,042-2,109), selain itu di peroleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0.240 yang artinya hubungan antara stunting dan perkembangan motorik kasar memiliki tingkat hubungan

lemah dan arah hubungan positif yang dapat di simpulkan semakin tidak tercapainya perkembangan motorik kasar, semakin tinggi juga resiko terjadinya stunting.

Nilai p -value (0,028) menunjukkan nilai lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,05 yang dapat di simpulkan adanya hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar signifikan secara statistik artinya hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar tidak terjadi secara kebetulan tetapi memiliki dasar yang dapat di jelaskan dengan data yang di kumpulkan, hasil ini sejalan dengan teori bahwa stunting dapat mempengaruhi perkembangan motorik kasar.

Menurut Afrida (2022) Stunting dapat menghambat perkembangan motorik anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kematangan otot yang lebih lambat, yang mengakibatkan massa otot lurik menjadi lebih rendah. Akibatnya kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka.

Perkembangan motorik pada balita berusia 6 hingga 36 bulan yang mengalami stunting 11,89 kali lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Keterlambatan dalam perkembangan anak yang mengalami stunting disebabkan oleh terlambatnya pertumbuhan otak dan kematangan sel syaraf yang mengatur Gerak sehingga berpotensi mengakibatkan gangguan pada perkembangan motorik kasar dan halus (Aghniya, 2022).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nurmalasari yesi, 2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 106 responden yang mengalami stunting sebanyak 88 responden (83%) menunjukkan perkembangan motorik kasar tidak normal, sedangkan 18 responden (17%) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang normal. Di sisi lain 109 responden yang tidak mengalami stunting sebanyak 23 responden (21,1%) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang tidak normal, sedangkan 86 responden (78,9%) menunjukkan perkembangan motorik kasar yang normal. Hasil ststistika menunjukkan nilai p sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai α ($\alpha = 0,005$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan perkembangan motoric kasar.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti & Tepi, 2020) diketahui nilai sebesar 83,5% tercapainya perkembangan motorik

kasar anak yang tidak stunting dan 59,4% responden anak stunting yang tercapai dalam perkembangan motorik kasarnya sedangkan 14,7 % adalah anak yang tidak stunting yang tidak tercapai perkembangan motorik kasar dan 40,6% adalah anak stunting yang tidak tercapai dalam perkembangan motorik kasarnya. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,004 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan perkembangan motorik kasar pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah utama karena dapat mempengaruhi perkembangan anak dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik kasar, anak yang mengalami stunting lebih beresiko mengalami terlambatnya perkembangan motorik kasar.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus

Berdasarkan Hasil uji statistik Chi-square dengan menggunakan Continuity Correction di peroleh nilai $p:0,020$ ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan motorik halus. Sehingga anak yang perkembangan motorik halus tidak tercapai akan meningkatkan resiko stunting sebanyak 1,5 kali lebih besar di banding dengan anak dengan perkembangan motorik halus yang tercapai (PR 1.580, CI 1.070-2.335), selain itu di peroleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0.251 yang artinya hubungan antara stunting dan perkembangan motorik halus memiliki tingkat hubungan lemah dan arah hubungan positif yang dapat disimpulkan semakin tidak tercapainya perkembangan

motorik halus, semakin tinggi juga resiko terjadinya stunting.

Nilai *p-value* (0,020) menunjukkan nilai lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,05 yang dapat di simpulkan adanya hubungan stunting dengan perkembangan motorik halus signifikan secara statistik artinya hubungan stunting dengan perkembangan motorik halus tidak terjadi secara kebetulan tetapi memiliki dasar yang dapat di jelaskan dengan data yang di kumpulkan, hasil ini sejalan dengan teori bahwa stunting dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus.

Menurut Afrida (2022) Stunting dapat menghambat perkembangan motorik anak. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki kematangan otot yang lebih lambat, yang mengakibatkan massa otot lurik menjadi lebih rendah. Akibatnya kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan motorik mereka. Perkembangan motorik pada balita berusia 6 hingga 36 bulan yang mengalami stunting 11,89 kali lebih lambat dibandingkan dengan anak - anak seusianya. Keterlambatan dalam perkembangan anak yang mengalami stunting di sebabkan oleh terlambatnya pertumbuhan otak dan kematangan sel syaraf yang mengatur Gerak sehingga berpotensi mengakibatkan gangguan pada perkembangan motorik kasar dan halus (Aghniya, 2022).

Pada penelitian yang di lakukan oleh (Alief Nur Insyiroh Abidah, 2023) di dapati anak tidak stunting 85,5% perkembangan motorik halus nya tercapai dan 54,9% anak stunting perkembangan motorik halus nya tercapai sedangkan 14,5% anak tidak stunting perkembangan motorik halus nya tidak tercapai dan 45,1%

anak stunting yang perkembangan motorik halus nya tidak tercapai. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa ada hubungan antara stunting dengan perkembangan motorik halus. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* yaitu 0,001.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Yulianti & Tepi, 2020) diketahui nilai sebesar 88,2% tercapainya perkembangan motorik halus anak yang tidak stunting dan 62,5% responden anak stunting yang tercapai dalam perkembangan motorik halus nya sedangkan 11,8 % adalah anak yang tidak stunting yang tidak tercapai perkembangan motorik halus dan 37,5% adalah anak stunting yang tidak tercapai dalam perkembangan motorik halus nya. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* = 0,003 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara stunting dengan perkembangan motorik halus pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Bengkulu Utara.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Bahasa Dan Bicara

Berdasarkan hasil uji statistic Ghi-square dengan menggunakan Continuity Correction di peroleh nilai $p:0,022 (< 0,05)$. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan Bahasa dan bicara. Sehingga anak yang perkembangan Bahasa dan bicaranya tidak tercapai akan meningkatkan resiko stunting sebanyak 1,4 kali lebih besar di banding dengan anak dengan perkembangan Bahasa dan bicara yang tercapai (*PR* 1.435, *CI* 1.048-1.966), selain itu di peroleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0.248 yang artinya hubungan antara stunting dan perkembangan Bahasa dan bicara memiliki tingkat hubungan lemah dan arah hubungan positif yang dapat di simpulkan

semakin tidak tercapainya perkembangan Bahasa dan bicara, semakin tinggi juga resiko terjadinya stunting.

Nilai *p-value* (0,022) menunjukkan nilai lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,05 yang dapat di simpulkan adanya hubungan stunting dengan perkembangan bahasa dan bicara signifikan secara statistik artinya hubungan stunting dengan perkembangan bahasa dan bicara tidak terjadi secara kebetulan tetapi memiliki dasar yang dapat di jelaskan dengan data yang di kumpulkan, hasil ini sejalan dengan teori bahwa stunting dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan bicara.

Menurut Kusuma et al., (2022) anak dengan kejadian stunting memiliki kemungkinan 2.2 lebih besar mengalami gangguan perkembangan 3.45 kali lebih besar mengalami keterlambatan pada perkembangan bahasa dan bicara, hal ini di karnakan stunting merupakan gejala kekurangan asupan gizi dengan waktu yang lama sehingga dapat menghambat perkembangan sel sel pada otak.

Penelitian tidak sejalan (Kusuma et al., 2022) di dapati anak tidak stunting 91,7% perkembangan bahasa dan bicara tercapai dan 81,7% anak tidak stunting perkembangan bahasa dan bicaranya tercapai sedangkan 8,3% anak tidak stunting perkembangan bahasa dan bicaranya tidak tercapai. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa tidak ada pengaruh antara stunting dengan perkembangan bahasa dan bicara. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* yaitu 0,102.

Berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa stunting masih menjadi masalah utama karena dapat mempengaruhi

perkembangan anak dan dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan bahasa dan bicara, anak yang mengalami stunting lebih beresiko mengalami terlambatnya perkembangan bahasa dan bicara.

Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Sosialisai Dan Kemandirian

Berdasarkan hasil uji statistic chi square dengan menggunakan Continuity Correction di peroleh nilai $p:0,044$ ($< 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stunting dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Sehingga anak yang perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tidak tercapai akan meningkatkan resiko stunting sebanyak 1,4 kali lebih besar di banding dengan anak dengan perkembangan Bahasa dan bicara yang tercapai (PR 1.448, CI 1.015-2,066), selain itu di peroleh nilai *contingency coefficient* sebesar 0.222 yang artinya hubungan antara stunting dan perkembangan sosialisasi dan kemandirian memiliki tingkat hubungan lemah dan arah hubungan positif yang dapat di simpulkan semakin tidak tercapainya perkembangan sosialisasi dan kemandirian, semakin tinggi juga resiko terjadinya stunting.

Nilai *p-value* (0,044) menunjukkan nilai lebih kecil dari Tingkat signifikan 0,05 yang dapat di simpulkan adanya hubungan stunting dengan perkembangan motorik halus signifikan secara statistik artinya hubungan stunting dengan perkembangan motorik halus tidak terjadi secara kebetulan tetapi memiliki dasar yang dapat di jelaskan dengan data yang di kumpulkan, hasil ini sejalan dengan teori bahwa stunting dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus.

Menurut Kedang et al., (2023) perkembangan sosial adalah sesuatu yang berhubungan dengan kemandirian, bersosialisasi dan berinteraksi pada orang di sekitar lingkungannya. Perkembangan sosialisasi dan kemandirian meliputi beberapa kemampuan diantaranya: kebiasaan (adat setempat), keperibadian, watak dan emosi. Anak dengan kejadian stunting dapat mempengaruhi keterlambatan perkembangan sosialisasi dan kemandirian yang menyebabkan gangguan mental pada anak (Widiastuti et al., 2022).

Penelitian sejalan Kartika et al., (2021) dari 35 responden di dapati dapati anak tidak stunting 91,40% perkembangan sosialisasi dan kemandirian tercapai dan 62,90% anak stunting perkembangan sosialisasi dan kemandiriannya tercapai sedangkan 8,60% anak tidak stunting perkembangan sosialisasi dan kemandirian tidak tercapai dan 37,10% anak stunting yang perkembangan sosialisasinya dan kemandiriannya tidak tercapai. Hasil analisis statistik disebutkan bahwa tidak ada hubungan antara stunting dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian. Hal ini terlihat dari nilai *p-value* yaitu 0,004.

Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi masalah utama karena dapat mempengaruhi perkembangan anak dan dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara stunting dengan perkembangan sosialisasi dan kemandirian, anak yang mengalami stunting lebih beresiko mengalami terlambatnya perkembangan sosialisasi dan kemandirian.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil penelitian mengidentifikasi hubungan kejadian stunting dengan perkembangan anak usia batita diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari hasil analisis univariat distribusi responden menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 58 responden (60,4%) perkembangan gerak kasar yang tercapai dan 38 responden (39,6%) perkembangan gerak kasarnya tidak tercapai. Dari hasil analisis univariat distribusi responden menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 58 responden (60,4%) perkembangan motorik halus yang tercapai dan 38 responden (39,6%) perkembangan motorik halusnya tidak tercapai. Dari hasil analisis univariat distribusi responden menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 67 responden (69,8%) perkembangan bahasa dan bicara yang tercapai dan 29 responden (30,2%) perkembangan bahasa dan bicaranya tidak tercapai. Dari hasil analisis univariat distribusi responden menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 67 responden (69,8%) perkembangan bahasa dan bicara yang tercapai dan 29 responden (30,2%) perkembangan bahasa dan bicaranya tidak tercapai. Dari hasil analisis univariat distribusi responden menunjukkan bahwa dari 96 responden terdapat 58 responden (60,4%) anak tidak stunting dan 38 responden (39,6%) anak yang stunting. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji statistik chi-square dengan Continuity Correction menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,028, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara stunting dan perkembangan motorik kasar.

7. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji statistik chi-square dengan Continuity Correction menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,020, yang mengindikasikan adanya

hubungan yang signifikan antara stunting dan perkembangan motorik halus. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji statistik chi-square dengan Continuity Correction menunjukkan nilai p-value sebesar 0,022, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara stunting dan perkembangan bahasa serta keterampilan berbicara. Hasil analisis data bivariat menggunakan uji statistik chi-square dengan Continuity Correction menunjukkan nilai p-value sebesar 0,044, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara stunting dan perkembangan dalam aspek sosialisasi serta kemandirian.

SARAN

Ibu diharapkan memberikan nutrisi yang seimbang guna mencegah kekurangan gizi serta infeksi yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Selain itu, ibu juga disarankan untuk rutin mengunjungi posyandu guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida, B. R., & Aryani, N. P. (2022). Hubungan Stunting Terhadap Perkembangan Motorik Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 459. <https://doi.org/10.33087/Jiubj.v22i1.1846>
- Aghniya, R., & Tanjungkarang, P. K. (2022). *The Impact Of Stunting On The Cognitive And Motoric Development Of Stunting Children; A Systematic Literature Review Scientia Journal Vol 11 No 2 Desember 2022 Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Dan Motorik Anak Stunting : Systematic Literature Review.*
- Alief Nur Insiroh Abidah. (2023). *Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Balita Usia 24 - 59 Bulan Di Wilayah Puskesmas Godean 1 Sleman.*
- Bekasikab. (2024). *Prevalensi Kejadian Stunting Di Kabupaten Bekasi.*
- Bkkbn. (2024). *Prevalensi Kejadian Stunting Di Provinsi Jawa Barat.*
- Elizabeth, B., Alam, D. P., & Haryono, D. A. O. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Pada Batita Usia 1-3 Tahun Di Wilayah Puskesmas Tambelang. Universitas Medikasuherman. <https://Repository.Medikasuherman.Ac.Id/Xmlui/Handle/123456789/7560>
- Gita Rahayu, A., Ekawaty, F., Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan, P., & Jambi, U. (2024). *Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur.* <http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Ners>
- Hafiyah, & Arifin Zainal. (2024). *Perkembangan Sosial Anak Dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan : Ditinjau Dari Kemampuan Emosional Anak.*
- Haskas, Y., Nani, S., & Makassar, H. (2020). Gambaran Stunting Di Indonesia: Literatur Review. In *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis* (Vol. 15).
- Ike Putri Setyatama, S. M. (2023). Stimulating Toddler Development Education With Kpsp (Pre-Developmental Screening Questionnaire) In Randusari Village, Pagerbarang District, Tegal Regency. In

- Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri* (Vol. 2, Issue 2). <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera105>
- Iswari, Y., Hartati, S., & Mitra Keluarga, Stik. (2023). *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan Stunting Mempengaruhi Perkembangan Motorik Kasar, Motorik Halus Dan Bahasa Anak Usia 0-24 Bulan*. 6(3), 631-641. <https://doi.org/10.22216/Endurance.V6i3.618>
- Jariah. (2024). *Dampak Stunting Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Kartika, M., Kedokteran Dan Kesehatan, J., Ayukarningsih, Y., Amalia, J., Jayarana, P., & Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani, B. (2021). *Stunting Berhubungan Dengan Perkembangan* (Vol. 4, Issue 2).
- Kedang, S. Bunggama, & Reo, S. (2023). *Gambaran Perkembangan Balita Stunting*. *Flobamora Nursing Jurnal*, 3(1).
- Kemenkes. (2022). *Mengenal Apa Itu Stunting*.
- Kemenkes. (2024). *Perkembangan Verbal*.
- Kemenkes., B. P. P. S. D. Dan I. D. T. K. A. D. T. P. D. (2022). *Buku Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Dasar*.
- Kementrian Ri. (2024). *Prevalensi Kejadian Stunting Di Indonesia*.
- Kusuma, N. E., Politeknik, W., Kementerian, K., & Surabaya, K. (2022a). Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Bahasa Pada Balita The Effect Of Stunting On The Level Of Language Development In Toddlers. In *Jurnal Voice Of Midwifery* (Vol. 12, Issue 2).
- Kusuma, N. E., Politeknik, W., Kementerian, K., & Surabaya, K. (2022b). Pengaruh Kejadian Stunting Terhadap Tingkat Perkembangan Bahasa Pada Balita The Effect Of Stunting On The Level Of Language Development In Toddlers. In *Jurnal Voice Of Midwifery* (Vol. 12, Issue 2).
- Manggul, M. S., Trisnawati, R. E., Bebok, C. F. M., Anes, E., & Nasan, M. Y. (2023). Pendampingan Orang Tua Dalam Stimulasi Psikososial Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Dan Motorik Halus Pada Balita Stunting Di Desa Lentang Kec. Lelak Kabupaten Manggarai. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 6(5), 1860-1869. <https://doi.org/10.33024/jkpm.V6i5.9495>
- Nada Buahana, B., & Guru Pendidikan Anak Usia Dini, P. (2023). Identifikasi Pemanfaatan Permainan Tradisional Untuk Stimulasi Motorik Kasar Anak Usia Dini I Made Suwasa Astawa. In *Jurnal Pendidikan Modern* (Vol. 09).
- Nurmalasari Yesi, N. Y.; D. U. (2019). *Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kec. Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2019*.
- Paramesti, H. R., & Indarjo, S. (2024). Tumbuh Kembang Balita Stunting Usia 1-3 Tahun Melalui Skrining Denver Ii. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 8(1), 111-123.

- <https://doi.org/10.15294/hig-eia.v8i1.64144>
- Prasma, E. N., Ringo, S., Widiastuti, H., & Butarbutar, S. (2021). *Tingkat Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Toddler Di Paud Santa Maria Monica Bekasi Timur* (Vol. 2, Issue 2). <https://jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/jkc>
- Rusliani, N., Hidayani, W. R., & Sulistyoningih, H. (2022). Literature Review: Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 1(01), 32-40. <https://doi.org/10.56741/bikk.v1i01.39>
- Ssgi. (2022). *Buku Saku Hasil Survei Status Gizi Indonesia (Ssgi) 2022*.
- Sutapa, P., Prihatanta, H., Sigit Antoni, M., Hayat, D. N., Firmansyah, A., Karuntu, H. E., Bagus Istiawan, V., Dwi Bagaskoro, A., Nugroho, S. S., Keolahragaan, I., Kesehatan, D., Yogyakarta, U. N., Olahraga, P., Jasmani, P., & Dasar, S. (2023). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Bermain Plastisin Dan Tanah Liat Pada Anak Usia Dini. *Majalah Ilmiah Olahraga (Majora)*, 29(1), 1-7.
- Unicef. (2024). *Prevalensi Stunting Di Global*.
- Who. (2020). *Definisi Stunting Menurut World Health Organization*.
- Who. (2023). *World Health Organization Prevalensi Stunting Global 2022*.
- Widiastuti, A., Ermawati Ulkhasanah, M., & Nasrul Sani, F. (2022). *Stigma Pada Anak Stunting Beresiko Terhadap Kesehatan Mental*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan>
- Wiyono, C. A., Herliani, O., Suhartati, S., Indahsari, N. K., & Masfufatun, M. (2024). Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Pada Anak Bawah Lima Tahun Di Puskesmas Kalirungkut Surabaya. *Medika Kartika Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, Volume 7 No 1*, 12-23. <https://doi.org/10.35990/mk.v7n1.p12-23>
- Yulianti, S., & Tepi, D. (2020). *Stunting Dan Perkembangan Motorik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kemumu Kabupaten Bengkulu Utara*. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Yuta Kadang, Adi Sucipto, Hermanta, D. E., & Taisdiah, Fajar Susant, Hander, Sri Marront Irnawan, Yutun Tafwidhah, Deden Iwan Setiawan, Afri Yen Sych, Elin Hidayat, Fiko Tri Anggrani, F. A. (2025). *Metode Penelitian Dalam Keperawatan* (M. K. Dr. Adius Kusnan, La Rangki, S.Kep.Ns. (Ed.)).
- Zahra. (2024). *Eksplorasi+Perkembangan+Bahasa+Anak+Usia+Dini+Analisa+Faktor,+Indikator,+Dan+Tahapan+Perkembangan*